

Pola Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Membentuk Pemahaman Seksualitas

Rosi Yanna, Tri Wuryaningsih, Hendri Restuadhi
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman
rosi.yanna@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menggambarkan pola interaksi orang tua dengan anak dalam membentuk pemahaman seksualitas pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan tentang pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam membentuk pemahaman seksualitas pada anak di Pasir Wetan, Karanglewes, Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan sasaran penelitian yaitu orang tua siswa SDN Pasir Wetan. Teknik menentukan sasaran tersebut adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, kata seksualitas dan seks dipahami sebagai sesuatu yang positif dan juga negatif. Hal ini kemudian berdampak pada upaya pemberian pendidikan seks pada anak. Muncul orang tua yang terbuka dan tertutup saat memberikan pendidikan seks. Kondisi tersebut juga akhirnya berdampak pada pola interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak terutama saat membicarakan masalah seksualitas. Pada orang tua yang terbuka mereka memunculkan pola kerja sama yang baik, namun tidak pada orang tua tertutup. Orang tua yang tertutup masih menganggap bahwa masalah yang berkaitan dengan istilah "seks" adalah hal yang tabu. Sehingga mereka enggan, menolak, malu, dan bingung ketika akan menjelaskan pada anak. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keseharian juga menunjukkan bahwa seksualitas seseorang telah dibentuk, ditata, dan ditanamkan sejak dini. Nilai dan norma terkait seksualitas terus dilanggengkan dalam masyarakat melalui institusi keluarga.

Kata kunci: *Seksualitas, Pendidikan Seks, Interaksi*

ABSTRACT

The article describes the way of parent-child interaction in establishing the understanding of sexuality for children. The purpose of this study is to find out, describe, and explain the way of interaction between parents and children in establishing an understanding of sexuality for children in Pasir Wetan, Karanglewes, Banyumas. The research was conducted using a qualitative method to the research informants are the parents of the SDN Pasir Wetan' students. Purposive sampling was used to determine the research informants. Based on the research, it was found that the words sexuality and sex are understood as something positive and also negative. It has an impact on efforts to provide sex education

to children. There are some parents has open mind to provide sex education, another has not. It has an impact on the way of interaction between parents and children, especially when discussing sexuality issues. The open minded parents showed a good way in talking about sexualities to their children, but not in close minded parents. Close minded parents thought conservatively that the issues related to the term "sex" are taboo. So that they are reluctant, refused, embarrassed, and confused when explaining to children. The interactions between parents and children in daily life also showed that a person's sexuality has been shaped, arranged, and instilled from an early age. Values and norms related to sexuality continue to be perpetuated in society through the institution of the family.

Keywords: *Sexuality, Sex Education, Interaction*

PENDAHULUAN

Pornografi dapat menyasar hingga ke seluruh masyarakat tidak terkecuali anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Keterpaparan anak terhadap pornografi tentunya sangat mengkhawatirkan mengingat tidak sedikit dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh pornografi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luder, dkk (dalam Hardani, dkk., 2017) ditemukan masalah-masalah yang dapat muncul karena menonton pornografi antara lain seks bebas, kekerasan seksual, penurunan prestasi akademik, kecanduan pornografi, dan kelainan orientasi seks. Selain itu, menonton konten pornografi juga

mengakibatkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan anak-anak dan remaja.

Tingginya angka keterpaparan pornografi dan kasus kejahatan yang berkaitan dengan seksualitas juga menyasar ke daerah-daerah di Indonesia salah satunya adalah Banyumas, Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian Wuryaningsih, dkk (2019) yang dilakukan di sekolah dasar daerah Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas dengan sasaran penelitian siswa kelas 4 dan 5 mendapatkan hasil bahwa dari 97 siswa tersebut 41,20% menjawab pernah menonton film porno, dengan frekuensi 1 kali dalam sebulan terakhir sebanyak 39,20%. Selain itu di daerah

Pasir Wetan ini juga ditemukan kasus penyebaran pornografi oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Contohnya adalah kasus penjual cilok yang mempertontonkan video porno pada anak-anak saat berjualan di sekolah dasar. Dampaknya, murid-murid SD membeli cilok hanya untuk menonton video porno tersebut.

Pendidikan seks dapat diberikan sebagai langkah awal pencegahan kasus pornografi dan penyimpangan seksualitas pada anak. Adanya pendidikan seks, selain untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang juga dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Anak akan mengetahui bagaimana dia harus berperilaku dan menjaga dirinya. Dalam hal ini keluarga menjadi salah satu lembaga terpenting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Namun sayangnya, di Indonesia masih banyak orang tua yang

menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu. Mereka menganggap bahwa anak-anak belum pantas menerima pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas. Amaliyah & Fathul (2017) dalam penelitiannya “Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Anak”, menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang negatif tentang pendidikan seks membuat mereka enggan memberikan pendidikan seks pada anak. Hal ini berdampak pada tingginya resiko pergaulan bebas, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Rahmawati (dalam Amaliyah & Fathul, 2017) anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks akan memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti Noegroho, dkk (2014) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan remaja berpengaruh langsung terhadap

kerentanan dan keseriusan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sehingga orang tua perlu membuat nyaman ketika berkomunikasi. Penelitian Achmad (2016) secara tegas menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan pengetahuan anak. Berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak, Achmad menemukan bahwa terdapat kendala yang dihadapi orang tua ketika memberikan pendidikan seks kepada anaknya yaitu orang tua masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami dan berbelit-belit. Sementara, Rummy (2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas dan agresif remaja.

Searah dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa interaksi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari mengenai seksualitas sangat penting. Interaksi tersebut dapat

membentuk perilaku dan pandangan anak yang berkaitan dengan seksualitas. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada pola interaksi orang tua dengan anak dalam membentuk pemahaman seksualitas pada anak. Dalam upaya membentuk pemahaman mengenai seksualitas tersebut, pendidikan seks dapat dikatakan sebagai langkah awal yang sangat penting. Ditengah keterpaparan pornografi yang tinggi, maka bukan tidak mungkin masih terdapat kekurangan ketika berinteraksi dengan anak terkait seksualitas. Selain itu tidak menutup kemungkinan juga untuk memunculkan pola-pola interaksi lain dari orang tua untuk menghindarkan anak dari penyimpangan yang berkaitan dengan seksualitas maupun ancaman pornografi.

TINJAUAN PUSTAKA

Seks dan Seksualitas

Seks dan seksualitas merupakan 2 hal yang berbeda, walaupun pada

dasarnya memiliki keterkaitan. Namun, dalam masyarakat sering menganggap bahwa 2 hal tersebut adalah sama. Seks secara umum dapat diartikan sebagai perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Seks juga diartikan perbedaan jenis kelamin. Chomaria (2012) menjelaskan seks bersifat alamiah. Sehingga secara natural manusia memiliki hasrat seksual dan memiliki kemampuan menyalurkannya. Sedangkan, seksualitas memiliki cakupan arti yang lebih luas. Menurut Husein M (dalam Ni'am, 2016), seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk di dalamnya aspek fisik, psikis, emosional, politik, dan hal-hal yang terkait dengan kebiasaan manusia. Seksualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spiritual. Jadi dalam hal ini, seksualitas lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya seksualitas berkembang dari anak baru lahir hingga dewasa. Tahapan tersebut tentunya akan terganggu ketika anak di usia sekolah dasar diberikan rangsangan seksual seperti pornografi yang belum bisa mereka artikan. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis, fisik, dan kognitif anak yang belum siap. Engel (2012) menyatakan anak yang menerima rangsangan seksual tidak pada usianya menjadi bingung, dan mengalami disorientasi yang dapat mengakibatkan perilaku seksual menyimpang. Oleh karena itu pengetahuan mengenai seks dan seksualitas menjadi sangat penting untuk bekal perkembangan anak.

Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini

Pendidikan seks dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang diberikan mengenai fungsi dan perkembangan jenis kelamin serta mengarahkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan seksualitasnya. Pendidikan seks

penting diberikan sejak dini. Hal ini berkaitan pula dengan manfaat dari pendidikan seks itu sendiri. Haryono, dkk (2018) menjelaskan manfaat dari pendidikan seks antara lain:

1. Memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak mengenai masalah seks secara benar dan jelas, sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya, serta paham cara menjaga dan memeliharanya.
2. Menghindarkan anak dari kejahatan seksual dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Berangkat dari kedua manfaat tersebut di atas, pendidikan seks sejak dini sangat penting bagi perkembangan anak. Dalam asumsi demikian, orang tua menjadi salah satu komponen terpenting untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Chomaria (2012) dalam bukunya, (Pendidikan Seks Untuk Anak : Dari Balita Hingga Dewasa), juga menyebutkan bahwa

pendidikan seks adalah tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama bagi anak yang nantinya mempengaruhi bagaimana perilaku anak tersebut. Ketika pendidikan seks ini tidak diberikan oleh orang tua, anak jadi enggan membicarakan hal yang terkait dengan seksualitas pada orang tua dan itu berbahaya. Orang tua akan kehilangan pengawasan kepada anaknya dan dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Namun, sebelum memberikan pendidikan seks kepada anak, orang tua juga harus belajar terlebih dahulu apa itu pendidikan seks dan bagaimana cara memberikannya dengan tepat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan yang akhirnya berakhir fatal.

3. Interaksi Orang Tua dengan Anak

Pada dasarnya anak mendapatkan pendidikan pertama dari keluarga. Hal ini juga disampaikan oleh Soekanto (2009) yang menyatakan bahwa keluarga batih yang biasanya terdiri dari

suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang belum menikah memiliki fungsi pokok salah satunya adalah sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer. Sosialisasi primer merupakan proses anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya orang tua yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi tersebut kepada anak. Dalam sosialisasi terbentuk interaksi yang kemudian dapat mempengaruhi bagaimana karakter anak tersebut. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat memiliki pola atau bentuk yang berbeda. Saleh (dalam Aulia, 2017) membedakan pola interaksi menjadi 5 antara lain : 1) Mutualisme (kerjasama), yaitu bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. 2) Parasitisme, yaitu interaksi yang menguntungkan salah satu pihak. 3) Persaingan (kompetisi), yaitu interaksi yang di dalamnya terdapat individu atau kelompok yang berusaha berebut mencapai suatu keinginan dalam waktu

yang sama. 4) Konflik (pertentangan), yaitu interaksi yang menunjukkan individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman maupun kekerasan. 5) Akomodasi (persesuaian), yaitu sebuah upaya dari individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan.

Interaksi orang tua dengan anak tidak hanya menempatkan orang tua sebagai pendidik atau pengasuh. Orang tua juga sering menempatkan diri sebagai teman bahkan sahabat dari anaknya tersebut. Jadi dalam hal ini orang tua menempatkan diri saat berinteraksi dengan anak sesuai dengan tujuan mereka. Kemudian Interaksi juga bisa berarti terbentuknya proses pemaknaan, pertukaran simbol, dan maknanya. Dalam prinsip-prinsip interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, Manis dan Meltzer, A.Rose, Snow (dalam Ritzer, 2012) ditunjukkan

bahwa tindakan dan interaksi dapat mengubah sekaligus memodifikasi makna serta simbol yang mereka gunakan berdasarkan penafsiran individu-individu yang terlibat di dalamnya. Contohnya ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya tentang nama-nama jenis kelamin dan menyebutnya dengan istilah-istilah yang tabu diucapkan dalam keseharian. Hal tersebut akan berdampak pada anak-anak akan menempatkan pembicaraan yang berkait dengan jenis kelamin itu sebagai hal yang tabu pula. Seiring berjalannya interaksi di antara keduanya, kekeliruan itu dapat diperbaiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berlokasi di Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Sasaran penelitian ini yaitu Orang Tua Siswa SDN Pasir wetan, yang ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan

data sekunder. Data diperoleh dengan teknik wawancara mandalam, FGD (Focus Group Discussion), observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Kemudian untuk sasaran validasi dalam penelitian ini ada 2 yaitu guru dan siswa SDN Pasir Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orang Tua Siswa dan Seksualitas : Relasi Laki-Laki dengan Perempuan

Manusia merupakan makhluk seksual yang diciptakan Tuhan YME dengan dibekali berupa alat kelamin yang membedakan laki-laki atau perempuan dan hasrat seksual. Berdasarkan hal tersebut manusia berupaya melakukan cara-cara untuk memuaskan hasrat seksualnya termasuk bereproduksi. Orang tua siswa juga memahami seksualitas berkait dengan jenis kelamin dan hubungan antarjenis kelamin. Bahkan secara lugas seksualitas diartikan sebagai hubungan laki-laki dan

perempuan yang mengarah pada aktivitas seksual atau persetubuhan. Namun seksualitas tidak berhenti sampai permasalahan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas seseorang dipandang dalam berbagai dimensi kehidupan seperti sosial, budaya, psikologi, dan biologis. Jadi dalam hal ini seksualitas bukan hanya persoalan individu atau pribadi, namun ada kaitannya juga dengan relasi antarindividu, dan individu dengan masyarakat. Seksualitas dipengaruhi dan dibentuk oleh tradisi, budaya hingga kebiasaan yang melekat di masyarakat.

Melalui interaksi dalam keseharian orang tua membentuk anak-anak sesuai standar identitas diri (laki-laki dan perempuan) yang selama ini terus dilanggengkan dalam masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai gender. Namun kekeliruan dalam pembagian peran gender telah mendorong ketimpangan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Ketimpangan

tersebut juga tercermin dalam pengalaman seksualitas seseorang. Seksualitas laki-laki selalu berkaitan dengan mempertahankan dan menunjukkan sifat kelaki-lakiannya, perilaku-perilaku yang cenderung dominan, dan lebih bebas mengekspresikan hasrat seksualnya. Sedangkan seksualitas perempuan lebih ditekan untuk sesuai dengan konstruksi sosial, bahkan hasrat seksualnya juga dibatasi. Hasilnya adalah perempuan menjadi pihak yang lebih pasif, selalu menerima atau dalam bahasa jawa disebut *legowo*.

2. Persepsi Orang Tua tentang Seks dan Pendidikan Seks: Anatomi Tubuh dan Tabu

Salah satu tokoh dalam Sosiologi Klasik yaitu George Herbert Mead (1863-1931) memahami persepsi sebagai kesan sesuatu obyek di dalam benak pikiran seseorang (dalam Ritzer, 2000). Melalui kesan itulah seseorang memutuskan tindakannya atas sesuatu obyek tersebut. Begitu juga terkait

persepsi orang tua tentang seks. Persepsi yang dimiliki orang tua tersebut juga akan dijadikan acuan dalam memberikan yang pemahaman mengenai seksualitas bagi anak-anak. Namun dalam hal ini persepsi seseorang terhadap sesuatu juga berbeda-beda. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial-kultural setiap orang yang beragam.

Dalam hal ini persepsi orang tua tentang seks itu sejalan dengan cara mereka mempersepsikan pendidikan seks. Persepsi orang tua mengenai seks dan pendidikan seks terbagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Pertama dari sisi positif, seks dipandang sebagai perbedaan anatomi tubuh termasuk jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pendidikan seks juga diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin dan fungsinya.

Selain itu pendidikan seks juga dipandang sebagai tuntunan hidup bagi manusia terkait seks. Cara pemahaman

demikian akan menempatkan pendidikan seks sebagai sebuah tuntunan yang berorientasi kepada perbaikan akhlak manusia sendiri. Kedua dari sisi negatif, seks dipandang sebagai sesuatu yang tabu yaitu sebagai hubungan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan. Maka pendidikan seks dianggap sebagai hal yang tabu pula. Padahal pendidikan seks memiliki cakupan luas antara lain terkait pengenalan fungsi organ tubuh, perkembangan sesuai jenis kelamin, bagaimana berperilaku yang baik dan benar sesuai seksualitasnya, pergaulan, bahkan menyangkut norma dalam masyarakat.

Hal ini juga disampaikan oleh Chomaria (2012) bahwa pendidikan seks bagi anak bukan mengajarkan hubungan badan, melainkan upaya memberikan pemahaman mengenai fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, membimbing dalam menjaga dan menjaga organ intim, pergaulan yang sehat, serta resiko yang

dapat terjadi seputar masalah seksual. Oleh karena itu anak perlu mendapatkan pendidikan seks sejak dini untuk mempersiapkan dirinya di kemudian hari.

3. Urgensi Pendidikan Seks : Membentuk Akhlak yang Baik

Pendidikan seks dalam masyarakat mendapatkan respon yang beragam. Ada masyarakat yang memandang pendidikan seks positif dan negatif. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda mengenai seksualitas maupun kata seks sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak di tengah perkembangan zaman. Dahulu seks adalah tabu dan sesuatu yang dianggap “haram” ditampilkan dan diperbincangkan dalam ruang publik.

Namun seiring perkembangan zaman, berbagai hal yang terkait seks dengan mudah ditemukan dalam media massa maupun media sosial seperti

majalah, TV, kemudian juga dari kanal internet seperti, YouTube, Instagram, facebook, twitter, tiktok, dan situs-situs lain di internet. Dijelaskan oleh Kali (2013) dalam masyarakat ini terjadi kebebasan bagi setiap orang untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan kaidah kebenaran yang diyakini masing-masing orang. Oleh karena itu pendidikan seks penting diberikan untuk menjaga dan menjauhkan diri anak dari bahaya pronografi, pergaulan bebas, tau yang pantas atau tidak pantas terkait seks, hingga membentengi anak dari penyimpangan seksual di kemudian hari.

Dalam masyarakat Indonesia, kata seks masih memiliki konotasi negatif. Ia biasa diartikan sebagai hubungan seksual atau persetubuhan umumnya antara laki-laki dengan perempuan. Bahkan seks juga dikait-kaitkan dengan pergaulan bebas seperti yang telah dijelaskan di muka. Berangkat dari pengertian konotatif itu, seks kemudian seringkali dihubungkan dengan moral

dan akhlak. Dijelaskan oleh Fathiyyah (2011) kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulk. Khulk sendiri diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dijelaskan pula bahwa akhlak merupakan kekuatan aktif dari dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Orang tua sangat yakin bahwa pendidikan seks penting dalam membentuk akhlak yang baik pada anak. Akhlak yang baik ini akan membawa anak memilah mana yang boleh atau tidak boleh dia lakukan sebagai seorang manusia. Dengan akhlak yang baik, orang tua sangat percaya bahwa kehidupan anaknya juga akan berjalan baik dan sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. Upaya Orang Tua Memberikan Pendidikan Seks pada Anak: Orang Tua Terbuka vs Orang Tua Tertutup

Walaupun orang tua menganggap pendidikan seks penting, namun dalam

prakteknya masih ada pro dan kontra mengenai pendidikan seks pada anak. Ada orang tua yang secara terbuka memberikan pendidikan seks pada anak. Ada pula orang tua yang tertutup dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Artinya pendidikan seks tidak diberikan secara utuh dan terkesan ditutup-tutupi. Bahkan tidak jarang ada pula orang tua yang enggan memberikan penjelasan terdapat sesuatu yang terkait pendidikan seks. Berikut ini merupakan beberapa upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, dari orang tua yang terbuka dan orang tua yang cukup tertutup.

a. Pendidikan seks terkait aktivitas keseharian anak dalam masyarakat

Salah satu fungsi pendidikan seks adalah menghindarkan anak dari kejahatan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu pendidikan seks juga mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik dan benar. Artinya anak

diajarkan pula bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian dalam tulisan Chairilisyah (2019) menurut Nawati manfaat pendidikan seks juga menjadikan anak memahami peran mereka. Semua komponen tersebut sangat penting bagi anak. Untuk mencapainya, orang tua melakukan beberapa cara antara lain:

1) Mengajarkan menutup dan menjaga aurat. Dalam hal ini anak diajarkan bagian tubuh mana saja yang boleh/tidak boleh diperlihatkan maupun disentuh oleh orang lain, melawan ketika mendapati orang menyentuh auratnya terutama organ reproduksi, dan menanamkan rasa malu. Dalam keadaan sendirian setiap orang juga harus menanamkan hal tersebut, contohnya saat mandi. Namun sayangnya masih ada orang tua yang belum mengajarkan anak untuk menutup aurat setelah mandi.

2) Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan secara umum sesuai

konstruksi sosial. Orang tua mengajarkan mulai dari gaya busana, penampilan fisik, hingga peran gender.

b. Pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi anak

Salah satunya pendidikan seks juga berupaya membangun kepedulian anak terhadap kesehatan reproduksi anak. Dalam Modul yang ditulis oleh Dewi, dkk (2018) dijelaskan bahwa pengetahuan yang penting terkait kesehatan reproduksi pada anak salah satunya mengenai pubertas. Masa pubertas sendiri dapat ditandai dengan perkembangan atau perubahan bentuk tubuh, mimpi basah bagi laki-laki, menstruasi bagi perempuan dan sebagainya. Dengan memberikan bekal pengetahuan tersebut, maka anak akan lebih siap menghadapinya. Berikut merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam upaya memberikan pendidikan seks pada anak terkait kesehatan reproduksi:

1) Memperkenalkan perbedaan jenis kelamin dan perkembangannya secara biologis. Dalam hal ini orang tua belum mengajarkan perbedaan nama jenis kelamin sesuai aslinya yaitu penis dan vagina. Orang tua lebih memilih penyebutan lokal dengan anggapan lebih sopan atau tidak vulgar. Orang tua juga berupaya menjelaskan mengenai perkembangannya secara biologis. Contohnya pada laki-laki akan tumbuh jakun dan perempuan ada payudara. Namun ada orang tua yang tidak mengajarkannya.

2) Menjelaskan mengenai menstruasi dan mimpi basah. Orang tua berupaya menjelaskan proses ketika mimpi basah dan menstruasi secara biologis. Kemudian orang tua juga mengkaitkannya dengan ajaran agama islam. Namun ada orang tua yang tidak menjelaskan hal tersebut sehingga anak menjadi takut dan tidak tahu harus mempersiapkan apa ketika mengalami hal tersebut.

c. Pendidikan seks dalam lingkup keluarga

Keluarga merupakan aspek terpenting bagi pertumbuhan seseorang. Melalui interaksi, kebiasaan, hingga latar belakang keluarga akan mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keluarga perlu menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak termasuk mengenai seksualitasnya. Diawali dengan pendidikan seks dalam keluarga, maka diharapkan anak akan berperilaku dengan baik. Berikut merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dalam lingkungan keluarga:

1) Memisah kamar tidur dan mengajarkan etika masuk kamar tidur.

Pemisahan kamar tidur antara orang tua akan menjauhkan anak melihat aktivitas seksual yang harusnya belum dia dapatkan. Kemudian dengan mengajarkan etika ketika memasuki kamar tidur orang lain, maka anak tidak

akan sembarangan memasuki kamar tidur yang menjadi ranah privat seseorang. Namun tidak semua keluarga mengajarkan hal tersebut. Kondisi tersebut dipengaruhi bagaimana kamar tidur ditempatkan dalam rumah. Di beberapa keluarga masih terdapat kamar tidur yang digunakan bersama-sama.

2) Menjelaskan mengenai khitan. Orang tua mengajarkan mengenai khitan, dikaitkan dengan kebersihan dan agama. Lebih dari itu dengan berkhitan orang tua juga menegaskan identitas diri seorang laki-laki

Namun dari upaya-upaya diatas terdapat perbedaan antara orang tua yang terbuka yang memberikan respon positif terhadap pendidikan seks dengan orang tua tertutup yang memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu. Orang tua yang terbuka cenderung memberikan pendidikan seks dengan maksimal. Mereka juga berupaya menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan sang anak dengan

sebaik mungkin. Namun bagi orang tua yang tertutup, mereka cenderung menutupi dan tidak memberikan pendidikan seks secara utuh kepada anaknya.

Orang tua enggan memberikan pendidikan seks karena takut malah akan memikirkan hal yang tidak pantas atau belum sesuai dengan umur mereka. Selain itu orang tua juga kebingungan dalam menjawab pertanyaan anak yang terkait dengan seksualitasnya. Sehingga mereka memilih untuk menolak menjelaskan. Bahkan orang tua juga merasa malu ketika harus membahas mengenai pendidikan seks kepada anak.

5. Pola Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Keseharian Terkait Pemahaman Seksualitas

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan sosialisasi sebagai bekal hidup bermasyarakat. Peran orang tua menjadi sangat penting sebagai agen sosialisasi. Dalam

sosialisasi terdapat proses interaksi yang akhirnya membentuk perilaku dan kepribadian anak. Anak merupakan lembaran kertas putih yang hasil akhirnya ditentukan oleh proses interaksi mereka terutama dalam keluarga melalui orang tua. Menurut Kartono (dalam Damayanti,dkk, 2018) kriteria baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau a-susila, semua nilai ini dengan serta merta diperoleh anak dari orang tua dan orang dewasa. Sehingga dalam hal ini orang tua perlu membangun interaksi-interaksi yang baik dengan anak, termasuk terkait seksualitas. Namun interaksi yang dibangun antara keluarga satu dengan lain tentu berbeda. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, kondisi tersebut dikaitkan dengan kemampuan seseorang berpikir atau memaknai sesuatu yang boleh jadi berbeda. Pemaknaan tersebut yang kemudian juga dijadikan acuan bagi seseorang bertindak dan berinteraksi.

Dalam keluarga yang memiliki keterbukaan komunikasi telah melahirkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak menjadi terbuka dan tidak malu bertanya atau bercerita kepada orang tua terkait seksualitasnya. Keterbukaan dan keharmonisan dalam keluarga juga mendorong terciptanya pola interaksi kerja sama yang baik antara orang tua dengan anak. Kerja sama (mutualisme) merupakan interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal ini orang tua berhasil menjalankan perannya sebagai orang tua. Kemudian di sisi lain anak juga paham mengenai nilai dan norma yang diajarkan orang tuanya sehingga mereka tidak melakukan perilaku menyimpang. Selain itu keterbukaan juga akan menjauhkan anak dari kebingungan. Hal ini karena anak tidak merasa dibohongi atas apa yang diucapkan orang tua.

Namun tidak semua orang tua terbuka dalam memberikan pendidikan

seks pada anak. Dalam hal ini ada beberapa orang tua yang tidak menjelaskan beberapa pertanyaan yang diajukan anak terkait seksualitasnya. Kurangnya keterbukaan orang tua pada anak, membuat anak mencari sosok lain sebagai tempat bercerita. Hal ini tentu berbahaya ketika anak malah lari ke orang-orang atau sumber yang tidak baik. Selain itu, orang tua juga akan semakin sulit mengawasi anak.

6. Seksualitas, Seks, dan Pendidikan Seks

Seksualitas, seks, dan pendidikan seks merupakan 3 hal yang saling berkaitan. Seksualitas mencakup aspek luas dalam kehidupan manusia sebagai makhluk seksual. Seksualitas tercermin dalam kebiasaan yang ditampilkan individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun seksualitas bukanlah hal yang murni berasal dari Tuhan YME. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama, bahkan politik telah mempengaruhi seksualitas seseorang. Oleh sebab itu, seksualitas tidak hanya berkaitan dengan pribadi

seseorang namun juga berkaitan dengan masyarakat. Melalui proses sosialisasi, seksualitas seseorang dibentuk, diatur, dan ditata sedemikian rupa. Hal ini juga disampaikan oleh Lamtiur H.T & Tito A. P (dalam Hidayana, dkk, 2004) bahwa seksualitas seseorang diatur oleh aturan baku dan dianggap sebagai “batas kenormalan” yang harus dianut penduduknya. Namun batas kenormalan di tempat satu dengan lainnya tentu berbeda. Keluarga menjadi salah satu tempat untuk melanggengkan kenormalan tersebut.

Namun Seksualitas juga sering dianggap sama dengan seks. Seks dalam masyarakat juga sering diidentikkan dengan hubungan badaniah antara laki-laki dan perempuan (hubungan seksual). Padahal pada dasarnya kata seks sendiri memiliki arti jenis kelamin. Pandangan ini yang kemudian membuat segala sesuatu yang terdiri dari kata “seks” dianggap sesuatu yang tabu atau ‘saru’ contohnya pendidikan seks.

Pendidikan seks dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas diberikan pada anak. Sehingga ketika anak bertanya terkait seksualitasnya dalam keseharian, orang tua juga enggan menjawab. Mereka lebih sering mengatakan “belum waktunya kamu tahu” atau “nanti ada waktunya”.

Seiring berjalannya waktu, pandangan tabu tersebut juga telah mulai hilang bagi sebagian orang tua. Mereka mulai membuka ruang diskusi dengan anak mengenai seksualitasnya. Namun tidak semua orang tua mengubah mindset-nya mengenai pandangan tabu tersebut. Oleh karena itu seksualitas, seks, dan pendidikan seks perlu ditempatkan sebagai sesuatu yang penting dan tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sedikit demi sedikit pandangan tabu tentang ke 3 hal tersebut juga akan berubah.

KESIMPULAN

Seksualitas, seks, dan pendidikan seks merupakan 3 hal yang dapat dikatakan berkaitan. Secara garis besar orang tua siswa SDN Pasir Wetan memandang seksualitas sebagai relasi laki-laki dan perempuan yang kaitannya dengan hubungan seksual maupun dalam keseharian masyarakat. Melalui interaksi, identitas diri anak dibentuk, ditata, dan diarahkan sesuai dengan masyarakat yang selama ini kental akan nilai-nilai gender. Sedangkan seks juga sering disamakan dengan seksualitas sebagai sesuatu yang negatif /tabu karena sering artikan hubungan seksual laki-laki dan perempuan. Namun ada pula yang memaknai seks sebagai anatomi tubuh dan jenis kelamin. Persepsi mengenai seks tersebut juga sejalan dengan cara mereka memandang pendidikan seks. Sehingga terdapat 2 pandangan mengenai pendidikan seks yaitu sesuatu yang positif dan negatif/tabu. Walaupun terdapat perbedaan pandangan, namun

pada dasarnya orang tua mengetahui akan pentingnya pendidikan seks. Dalam hal ini pendidikan seks sering dikaitkan dengan membentuk akhlak yang baik.

Namun berkaitan dengan upaya pendidikan seks, perbedaan pandangan tersebut tetap terlihat. Orang tua terbuka yang memandang pendidikan seks sebagai hal positif akan berupa menjelaskan semua tentang pendidikan seks. Namun orang tua yang tertutup, tidak menjelaskannya secara utuh. Hal ini terjadi karena orang tua takut anaknya akan memikirkan hal yang tidak pantas, kebingungan menjawab pertanyaan anak, dan perasaan malu. Sehingga dalam interaksi keseharian, bagi orang tua terbuka akan berupaya menjalin kerjasama dengan anak dengan membuka ruang diskusi mengenai seksualitas. Namun bagi orang tua tertutup, akan berupaya membatasinya. Kondisi tersebut akhirnya berdampak pada anak yang mencari sosok lain untuk bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Andi Nur Andriani. 2017. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium: Pendidikan Sosiologi*. Vol. IV, No. 2. 223-232.
- Amaliyah, Shofwatun & Fathul Lubabin Nuqul. 2017. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.4, No. 2. 157-166.
- Aulia, Inneke Putri. 2017. Hubungan antara Pola Interaksi Orang Tua-Anak dengan Kedisiplinan Anak di Sekolah TK PKK Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chairilisyah, Daviq. 2019. Sex Education In The Context Of Indonesian Early Childhood. *International Journal Of Education Best Practices (IJE BP)*. Vol. 2. No.2. 41-51

- Chomaria, Nurul. 2012. Pendidikan Seks Untuk Anak : Dari Balita Hingga Dewasa. Solo: Aqwam.
- Damayanti, Myra, dkk. 2018. Layanan Informasi dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. Indonesia Journal Of Guidance And Counseling. Theory And Application. Vol.7. No.1. 38-44.
- Dewi, Prameswari, dkk. 2018. Modul Kesehatan Reproduksi: Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Engel, Ventje Jeremias Lewis. 2012. Upaya Melindungi Anak-Anak dari Pornografi di Internet. Jurnal Socioteknologi. Edisi 25. 60-65.
- Fathiyah, Siti. 2011. Hubungan Pendidikan Seks dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetam Tanggerang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Hardani, Rika, dkk. 2017. Kelekatan Anak dengan Ibu dan Ayah Serta Perilaku Pornografi pada Anak Usia Smp. Jur. Ilm. Kel. & Kons. Vol. 10, No. 2. 121-131.
- Haryono, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia. Vol.2. No.1. 24-34.
- Hidayana, I.M, dkk. 2004. Seksualitas: Teori dan Realitas. Program Gender dan Seksualitas Fisip UI : Depok.
- Kali, Ampy. 2013. Diskursus Seksualitas Michel Foucault. Cetakan 1. Ledalero Maumere.
- Ni'am, Acmad W. 2016. Perilaku Seksual Sejenis (Gay) dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Noegroho, Agoeng, Dkk. 2014. Komunikasi Orang Tua- Remaja dan Perilaku Preventif Seks Remaja di Kabupaten Banyumas.

- Jurnal Komunikasi Profetik.
Vol.7, No.2. 45-52.
- Ritzer, George. 2000. *Sociological Theory*. Sage Pub. Ltd., California, USA.
- _____. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rummy, Nur Sayyid. 2017. *Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas dan Agresif pada Remaja*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga : Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Wuryaningsih, Tri, dkk., 2019. *Anak dalam Ancaman Pornografi (Studi Tentang Akses dan Keterpaparan Anak terhadap Pornografi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas)*, LPPM Unsoed,Purwokerto.